EFEKTIVITAS ETOS KERJA TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA MENURUT BUDDHA DHAMMA

Iin Suwarni
STABN Sriwijaya
iin.suwarni@yahoo.co.id

Abstract

In this life, humans must meet all their physical needs, so man should work. Sometimes the efforts made in ways that are not commendable. It is caused because there are still many people who do not have guidelines that can be used as a handle in the works. Success and wealth are not only just acquired, to acquire one must work. Someone who works with the work ethic or morale in accordance with the beliefs and outlook on life and he will be himself, that deserve respect, understanding which is seen as a noble man's treasure. That understanding is to understand the Dhamma, understood the meaning of the teachings, understand yourself and put yourself in his place, understand the needs and measuring obtained in an appropriate manner and true to the extent necessary, to understand the right time means to do something worth doing, and understand how distinguishing character deserves to be a good person and a bad friend did not deserve to be friends. Works well and have an understanding would take a person capable of overcoming egoism and work will learn reduce egoism. The first reason of working is not only for pursuit of wealth but also to please him/herself. To maintain and create a happy family and prosperous is the main thing. The following will be described on Effectiveness of Work Ethics toward the Welfare of The Family According to the Buddha Dhamma. The method used in this paper is a qualitative research method descriptive study of literature. It is important for someone to be able to work in accordance with the values and norms that exist in society, have the confidence and the right view will form a working mentality. This will affect the work ethic or morale of a person, so that s/he will be able to work properly to obtain the wealth and welfare of the family.

Keywords: Effectiveness, work ethics, family welfare.

Pendahuluan

Manusia merupakan gabungan dari unsur lahir/fisik (*rupa*) dan batin (*nama*). Oleh karena itu, sesuai dengan unsur pembentuknya, banyak ragam kebutuhan manusia. Secara lahir kehidupan manusia minimal memerlukan empat kebutuhan pokok, yang terdiri dari pangan, sandang, papan, serta obat-obatan. Apabila kebutuhan pokok ini telah tercukupi, kadang orang masih memerlukan kebutuhan fisik lainnya. Seperti pendidikan, perhiasan, kemewahan, kendaraan, hiburan dan lain sebagainya. Untuk dapat mewujudkan semua kebutuhan itu maka semua orang harus bekerja dan

berjuang dalam masyarakat dengan penuh semangat untuk memperoleh penghasilan yang memadai dan diperoleh dengan cara yang benar.

Perkembangan teknologi membawa dampak negatif bagi kehidupan individu seseorang. Hal tersebut terjadi karena seseorang terlalu dimanjakan oleh kecanggihan alat-alat modern, yang berakibat pada menurunnya mentalitas kerja dan disiplin kerja. Menurunnya mentalitas kerja banyak disebabkan karena seseorang tidak mengimbangi antara kebutuhan kerja dan kebutuhan spiritual.

Tuntutan kerja yang terlalu banyak menyita waktu membuat seseorang banyak mengabaikan ibadah dan kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan rohani, sehingga semakin lama mentalitas kerja seseorang akan semakin menurun, bahkan sudah tidak lagi memperdulikan nilai dan norma agama sebagai pegangan dalam hidup dan dalam bekerja.

Sedangkan menurunnya disiplin kerja lebih banyak disebabkan karena keinginan-keinginan untuk memperoleh kepuasan dan kesenangan-kesenangan diri yang mendorong seseorang untuk meninggalkan tanggung jawab dalam tugas dan kewajibannya, salah satu contoh banyak orang datang tidak tepat waktu dan pulang lebih awal dari jam kerja yang sudah ditentukan. Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa orang tersebut tidak mempunyai disiplin kerja. Akibat dari ketidakdisiplinan tersebut maka selain merugikan diri sendiri juga akan merugikan orang lain, perusahaan, bahkan negara.

Dalam kehidupan duniawi, penting memiliki kesejahteraan ekonomi untuk menjamin kehidupan yang baik. Walaupun ada saatnya dimana kebahagiaan dan kesejahteraan materi menjadi kurang berharga yaitu saat seseorang memperoleh kebahagiaan spiritual. Banyak orang yang bekerja keras untuk dapat meraih sesuatu yang disebut kesuksesan dan dapat hidup lebih layak. Sebagian orang juga berpendapat bahwa kesuksesan sebuah kemujuran atau karma baik saja. Tentu saja hal ini tidaklah benar seluruhnya, karena jika sukses itu ditentukan oleh nasib baik saja, maka tidak ada gunanya seorang mengusahakan bekerja keras untuk jadi sukses dan usaha tersebut ternyata membawa keberhasilan.

Banyak sekali faktor-faktor yang menunjang menurunnya etos kerja pada diri seseorang. Namun dari sekian banyak faktor materi atau upah adalah yang paling sering mempengaruhi kinerja seseorang. Gaji atau upah sangat menentukan kinerja seseorang. Ada yang kinerjanya baik sehingga mempunyai prestasi karena termotivasi dengan upah yang sesuai. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi hasil produktivitas seseorang dalam bekerja. Namun, tidak jarang para pekerja yang mendapatkan upah di bawah standar, sehingga hanya bisa memenuhi kebutuhan pokok, bahkan terkadang kurang. Kondisi ini yang terkadang oleh sebagian orang menjadi penyebab menurunnya etos kerja.

Banyak dari para pekerja yang tidak mempunyai manajemen dalam bekerja, apabila kondisi ini dibiarkan berlarut-larut maka ketika orang

tersebut terbentur dengan suatu permasalahan dalam dunia kerjanya akan menjatuhkan mentalitas kerja orang tersebut dan dapat menurunkan etos kerja sehingga akan menyebabkan rendahnya produktivitas.

Selain masalah upah, masih ada faktor lain yang dapat menurunkan etos kerja seseorang. Adapun hal-hal yang dapat menurunkan etos kerja adalah kebosanan, kemalasan, kelalaian, dan kebodohan. Apabila itu terjadi maka produktivitas pun akan menurun, dan penghasilan seseorang tidak akan meningkat bahkan akan menurunkan penghasilan. Ketika seseorang tidak bisa meningkatkan kinerjanya bahkan menurun, artinya kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga pun hanya akan menjadi khayalan.

Seseorang juga dituntut dapat berinteraksi dengan masyarakat, hidup bersama sebagai makhluk sosial. Hal ini sebagai upaya untuk mempermudah seseorang mencari rekanan bisnis. Ini juga sebagai upaya seseorang dalam memperoleh kekayaan dan menggunakannya dengan baik dalam kehidupannya sehingga akan menciptakan keluarga yang sejahtera. Sebagai umat Buddha hendaknya mempraktikkan faktor-faktor yang membawa kesejahteraan keluarga yang telah dijelaskan oleh Buddha sejak 2500 tahun yang lalu berkaitan dengan cara meningkatkan etos kerja.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengangkat judul mengenai, "Efektivitas Etos Kerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Berdasarkan Buddha Dhamma".

Pembahasan

Setiap orang pasti menginginkan sebuah kehidupan yang bahagia. Dalam usaha untuk memperoleh kesuksesan, tidak jarang seseorang menemui banyak hambatan yang menyulitkan dan menurunkan etos kerja seseorang, jika orang tersebut tidak memiliki ketahananmalangan yang kuat. Keserakahan, kemalasan, kebosanan dan kesombongan merupakan sedikit penyebab dari menurunnya etos kerja. Untuk itu dalam ajarannya Buddha juga menjelaskan cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan semangat kerja dan meraih kesuksesan. Memiliki ketekunan, keseksamaan, sahabat yang baik dan juga hidup serasi selaras dan seimbang adalah cara untuk meningkatkan semangat kerja. Selain empat faktor tersebut, harus didukung oleh Iddhipada yaitu, memiliki kepuasan, semangat, konsentrasi dan juga analisis terhadap sesuatu yang sedang dikerjakan adalah hal yang sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan etos kerja atau semangat kerja.

a. Ketekunan (*Utthana-sampada*)

Bekerja adalah cara yang digunakan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mengumpulkan kekayaan. Tetapi akan menjadi sangat sulit untuk dipenuhi apabila seseorang tidak lagi memiliki etos kerja yang tinggi. Tidak disiplin merupakan salah satu ciri dari menurunnya semangat kerja.

Buddha banyak membabarkan ajarannya termasuk bagaimana seseorang dapat bekerja dengan baik guna memenuhi kebutuhan dan untuk

mengumpulkan kekayaan serta memperoleh kebahagiaan dengan cara yang benar. Salah satu cara untuk meningkatkan etos kerja adalah dengan memiliki ketekunan.

Seorang perumah tangga yang memiliki ketekunan akan menjadi ahli dan tidak malas. Ahli dalam hal ini adalah seseorang yang mampu untuk menguasai pekerjaannya, ia mengetahui kondisi pekerjaannya dan dapat mengendalikannya.

Demikian penting seseorang memiliki ketekunan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan etos kerja. Bila seseorang dapat meningkatkan etos kerja dan mampu bekerja dengan baik, maka tentu saja ia akan mendapatkan kesuksesan dan keberhasilan dalam pekerjaan, yang akan membawa kesejahteraan bagi pelakunya.

b. Keseksamaan (*Arakkha-sampada*)

Seorang perumah tangga yang ingin meningkatkan semangat kerja dengan tetap memiliki keseksamaan. Keseksamaan adalah sebuah cerminan sikap yang berhati-hati dan tidak sembarangan dalam mengerjakan sesuatu. Jika dalam kehidupannya seorang perumah tangga tidak memiliki keseksamaan dan sikap hati-hati maka ia akan mudah kehilangan apa yang telah diperolehnya.

Seseorang yang memiliki keseksamaan mampu melindungi kekayaan yang telah dimilikinya. Dengan memiliki keseksamaan maka seseorang akan lebih berhati-hati dalam mengerjakan semua tugasnya dan menyelesaikan dengan baik. Sehingga kekayaan yang telah diperolehnya tidak diambil oleh orang lain atau pencuri, menjaga kekayaan agar tidak terbakar dan dihanyutkan oleh air, dan juga tidak diambil oleh pewaris-pewaris yang bersikap tidak baik. Ia akan bekerja dengan lebih giat untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan cara yang benar.

c. Memiliki Sahabat Yang Baik (*Kalyana-mitta*)

Manusia selain hidup sebagai makhluk individu, juga merupakan makhluk sosial bagian dari masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan individu tidak dapat hidup sendiri. Ia senantiasa membutuhkan orang lain dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu yang bersifat moral maupun material. Oleh karenanya hubungan timbal balik antar sesama sangat mempengaruhi kehidupan seseorang.

Hubungan timbal balik yang dilakukan oleh seorang individu sangat mempengaruhi kehidupan individu tersebut. Oleh karena itu dalam setiap pergaulannya diperlukan sikap waspada dan hati-hati dalam bersosialisasi dan berinteraksi. Karena jika seseorang salah dalam pergaulan akan terjerumus dalam kehancuran. Sebaliknya jika dapat hidup dan bergaul dengan baik maka hal tersebut akan membawa kehidupannya menjadi lebih maju, bahagia dan sejahtera.

Seseorang dikatakan memiliki pergaulan yang baik apabila tinggal, bergaul, bercakap-cakap dengan orang yang memiliki keyakinan (*saddha*), memiliki kesusilaan (*sila*), kedermawanan (*caga*), dan juga kebijaksanaan

(*panna*). Selain itu berhati-hati dalam memilih seorang teman juga merupakan hal yang penting. Seseorang dapat dikategorikan sahabat yang baik dan berhati tulus apabila sahabat tersebut adalah seseorang yang penolong, sahabat di waktu senang dan juga susah, memberi nasehat yang baik, dan memiliki rasa simpati.

Dengan memiliki sahabat yang baik maka seorang perumah tangga akan berbuat sesuai dengan keyakinan orang yang memiliki keyakinan, sesuai dengan kebajikan orang yang memiliki kebajikan, sesuai dengan kedermawanan orang yang memiliki kedermawanan. Dengan memiliki hal-hal tersebut maka seseorang akan jauh dari kejahatan yang akan membawa kehancuran. Ia akan hidup penuh kesejahteraan dan kebahagiaan.

d. Hidup Serasi, Selaras, Seimbang (*Sama-jivikata*)

Buddha selalu mengajarkan kepada para siswanya untuk dapat hidup di jalan tengah dan menghindari kehidupan yang bersifat ekstrim. Memiliki kehidupan yang serasi, selaras dan seimbang merupakan cara yang bijaksana untuk meningkatkan kualitas diri. Dalam bekerja memiliki kualitas diri merupakan hal penting yang harus dimiliki seseorang dalam meraih kesuksesan. Tidak bekerja terlalu keras dan tidak memanjakan diri dengan kelonggaran adalah jalan tengah bagi seorang yang bekerja. Oleh karenanya penting bagi seseorang untuk dapat bekerja dengan bijaksana.

Demikian hal-hal yang harus diperhatikan, melalui ketekunan, keseksamaan, bergaul dengan sahabat-sahabat yang baik, serta hidup serasi, selaras dan seimbang merupakan faktor-faktor penting untuk meningkatkan etos kerja seseorang. Sehingga kesuksesan dan kesejahteraan keluarga akan menjadi miliknya.

e. Memiliki Empat *Iddhipada*

Dhamma yang diajarkan Buddha mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kebahagiaan, baik itu kebahagiaan duniawi maupun non duniawi. Salah satu Dhamma yang diajarkan sang Buddha yang dapat menuntun manusia memperoleh kebahagiaan duniawi adalah *Iddhipada*, yaitu cara untuk mencapai suatu keberhasilan atau kesuksesan. Adapun cara yang diajarkan oleh Sang Buddha itu adalah mempunyai *Chanda* (kepuasan dalam bekerja), *Viriya* (semangat dalam bekerja), *Citta* (pikiran atau konsentrasi dalam bekerja), dan *Vimamsa* (merenungkan menganalisis suatu pekerjaan). Keempat Dhamma tersebut berkaitan satu sama lainnya, untuk itu seseorang yang ingin bahagia dan sejahtera di dunia ini hendaknya harus mempunyai keempat faktor tersebut. Dengan memiliki keempat faktor tersebut seseorang akan lebih mudah mengerjakan pekerjaan dan dapat menikmati pekerjaan. Untuk itu keempat faktor di atas akan penulis uraikan satu-persatu dalam pembahasan selanjutnya.

1) Kepuasan dan Kegembiraan Dalam Bekerja (*Chanda*)

Kepuasan dan kegembiraan disini menunjukkan adanya keserasian antara keinginan, kemampuan, ataupun kepribadian seseorang dengan pekerjaan yang sedang dikerjakan. *Chanda* atau kepuasan/kegembiraan

terhadap apa yang sedang dikerjakan harus dimiliki oleh seseorang saat bekerja. Hal tersebut dapat diibaratkan seperti seorang guru harus suka/gembira mengajar, seorang murid harus suka/gembira belajar, seorang petani harus suka/gembira bercocok tanam. Jadi pada saat seseorang sedang menghadapi atau menyelesaikan pekerjaan itulah kepuasan dan kegembiraan harus dinikmati, karena hal ini akan sangat membantu meningkatkan etos kerja.

2) Semangat (*Viriya*)

Semangat dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan sangat penting karena merupakan salah satu faktor penunjang sikap kerja yang positif. Sebenarnya kegigihan dan keuletan berada satu tingkat di atas bakat, keterampilan, bahkan pendidikan, karena tidak jarang diantara mereka yang berbakat terampil dan berpendidikan kandas di tengah-tengah usahanya. Berdasarkan hal itulah sebaiknya seseorang hendaknya mempunyai keberanian demi tercapainya suatu kesuksesan. Adapun manfaat dari memiliki Viriya atau semangat yaitu dapat memusnahkan kemalasan.

Orang yang tidak mempunyai viriya atau semangat akan mempunyai kebiasaan menumpuk pekerjaannya. Apabila sifat demikian dimiliki oleh ASN yang memiliki pangkat golongan tinggi maka orang tersebut tidak akan memperoleh kenaikan pangkat bahkan orang tersebut akan ditindak (diturunkan dari jabatan/kedudukannya).

Mengingat pentingnya seseorang memiliki Viriya dalam bekerja maka harus ditumbuhkan dalam diri seseorang untuk kemudian dipraktikkan pada saat melakukan pekerjaan. Adapun cara menumbuhkan/membangkitkannya dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut: (a) menambah *chanda* (puas/gembira) dengan maksimal dalam diri seseorang, (b) bergaul dengan mereka yang rajin dan gemar berusaha, (c) merenungkan hasil-hasil baik yang telah dicapai baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain.

Demikianlah hendaknya seseorang menumbuhkan semangat dalam bekerja. Bekerja dengan penuh semangat merupakan salah satu cara untuk meraih kesuksesan dalam bekerja. Oleh karenanya penting untuk mengembangkan semangat dalam diri agar dapat meningkatkan etos kerja sehingga kesejahteraan keluarga akan tercapai.

3) Perhatian (*Citta*)

Memperhatikan dengan sepenuh hati hal-hal yang sedang dikerjakan tanpa membiarkan begitu saja, itulah prinsip orang bekerja dengan memiliki perhatian. Dia akan lebih peduli dengan apa yang sedang dilakukannya, dan selalu menganalisis pekerjaannya. Orang yang selalu memperhatikan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh akan menyebabkan ia dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

Karena kelalaian kecil dapat mengakibatkan kerugian yang sangat besar bagi diri sendiri dan juga orang lain. Dengan memiliki dan mengembangkan perhatian maka seseorang akan mampu mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan dengan baik, yang tentu saja akan membawa

manfaat bagi diri sendiri akan membawa pada kesejahteraan keluarga, juga membawa manfaat bagi pihak lain.

4) Analisis (*Vimamsa*)

Suatu pekejaan sebenarnya menyimpan ide-ide, pendapat, atau gagasan baru yang tidak tampak oleh mata, namun akan nampak jelas apabila seseorang mau melakukan perenungan dan penyelidikan secara seksama dan bijaksana terhadap apa yang sedang dikerjakan. Dengan memiliki *Vimamsa* inilah seseorang akan mendapat peluang bagi timbulnya kreativitas, ide-ide, dan gagasan menarik. Semakin luas seseorang melakukan perenungan berarti bertambah pula wawasan untuk melakukan penyelidikan sehingga makin lebar pula ide-ide, gagasan yang dapat dijangkau dalam bentuk apapun.

Pada zaman dahulu masih menggunakan binatang seperti gajah, kuda, kerbau dan lain-lain, untuk alat transportasi dan untuk mengangkut barang-barang, tetapi dengan adanya *Vimamsa* dan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh manusia akhirnya kendaraan-kendaraan dapat tercipta, seperti: mobil, pesawat, motor, kereta api, dan lain-lain yang dapat mempermudah manusia dalam beraktivitas.

Keempat faktor tersebut di atas saling berkaitan dan tidak dapat dipisah-pisah satu sama lain serta merupakan faktor-faktor pembentuk sikap mental etos kerja Buddhis agar dapat mendapatkan hasil yang optimal. Buddha memberikan keempat Dhamma ini untuk membimbing umat manusia yang mana apabila dipraktekkan niscaya tidak akan sampai mengalami bentuk kegagalan, namun akan selalu bersemangat dalam bekerja hingga mencapai suatu kesuksesan.

Pada dasarnya semua keluarga mendambakan kehidupan yang sejahtera, namun bagi setiap individu ukuran kesejahteraan itu berbeda-beda, karena pengertian kesejahteraan itu pun bagi setiap orang berbeda-beda. Begitu juga dengan agama memberikan suatu rumusan dan cara merealisasikan yang berbeda-beda. Untuk itu penulis akan mendeskripsikan kesejahteraan dalam pandangan agama Buddha.

a. Mempunyai Kekayaan

Seseorang dalam kehidupan sehari-hari memerlukan kekayaan dalam hidupnya. Kekayaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seseorang yang hidupnya tidak memiliki harta/kekayaan akan mengatakan hidup ini tidak adil dan kejam. Bila seseorang tidak memiliki harta sedangkan dia harus memenuhi kebutuhannya yang sudah mendesak, misalnya lapar maka sangatlah sulit baginya untuk mengendalikan pikirannya agar tidak melakukan kejahatan, misalnya mencuri, merampok dan lain-lain. Karena itu dengan memiliki kekayaan yang cukup dapat mencegah seseorang agar tidak melakukan tindak kejahatan. Kekayaan yang dimiliki dapat memenuhi kebutuhannya.

Kekayaan berada dalam urutan pertama dalam hal yang diinginkan oleh seseorang dalam dunia ini. Demikianlah kekayaan mempunyai fungsi yang sangat vital dalam hidupnya, oleh sebab itu dengan memiliki harta atau

kekayaan seseorang akan bahagia, hidupnya akan tentram dan damai sejahtera.

b. Dapat Menikmati Kekayaannya

Setelah seseorang memiliki kekayaan hal yang paling penting adalah menikmati kekayaannya tersebut. Sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari orang yang mempunyai harta tidak dapat menikmatinya, misalnya sakit lumpuh. Jangankan untuk wisata misalnya untuk berkomunikasi saja sulit.

Oleh sebab itu menjaga kesehatan sangat penting agar memungkinkan seseorang dapat menikmati kekayaan yang telah dikumpulkan. Buddha mengajarkan bagi seseorang yang ingin menikmati kekayaannya adalah dengan cara menggunakannya dalam perbuatan kebajikan misalnya berdana untuk kepentingan vihara, anggota sangha dan lain-lain. Apabila seseorang dapat menikmati kekayaannya orang tersebut akan mengalami kepuasan batin, hidupnya akan sejahtera.

c. Tidak Mempunyai Hutang

Dalam mencari kekayaan seseorang hendaknya harus menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik itu norma agama maupun norma /hukum negara. Terkadang orang untuk dapat mengumpulkan kekayaan mau melakukan apa saja, misalnya meminjam modal untuk usaha dan akan mengembalikan apabila usahanya sudah maju. Namun, tak jarang seseorang yang usahanya tidak berkembang sedangkan dia dililit hutang, misalnya hutang terhadap orang yang membungkakan uang pinjamannya secara besar atau praktek lintah darat.

Untuk itu hendaknya seseorang dalam mengumpulkan modal usahanya haruslah dari sedikit demi sedikit namun tidak merugikan diri sendiri. Ketika seseorang sudah terlilit hutang maka dalam dirinya selalu diliputi rasa tidak nyaman, sedangkan seseorang yang tidak mempunyai hutang maka hidupnya akan tenang dan sejahtera.

d. Tidak Hidup Tercela

Sebagai makhluk sosial orang harus dapat hidup bermasyarakat satu sama lainnya. Dalam hidup bermasyarakat yang beragam suku dan budaya seseorang haruslah pandai-pandai dalam menjalani hidupnya. Cara menjalani hidupnya itulah yang menjadi tolak ukur seseorang dalam masyarakat. Apabila dia mempunyai kehidupan yang jauh dari hal yang tidak bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat maka dia akan mempunyai kedudukan yang pantas dalam masyarakat itu sendiri.

Ketika seseorang mempunyai nama harum dalam masyarakat orang tersebut akan bahagia, hidup tanpa tercela. Di dalam agama Buddha kedudukan sosial dalam masyarakat ditentukan dengan moralitas atau perilaku yang dimilikinya, bukan karena kelahiran/keturunan. Oleh sebab itu hendaknya seseorang dapat hidup tanpa perilaku-perilaku yang tercela. ketika seseorang dapat melakukan itu semua dia akan bahagia. hidupnya akan tenang damai dan sejahtera.

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah penulis uraikan diatas sangatlah jelas bahwa dalam agama Buddha mempunyai landasan bekerja dan cara untuk meningkatkan etos kerja. Dimana kedua hal tersebut dapat direalisasikan melalui ketekunan dan keseksamaan dalam bekerja, selain itu juga dengan memiliki sahabat dan lingkungan yang baik serta hidup serasi, selaras, dan seimbang akan mendukung seseorang dalam menyelesaikan semua tugas dan pekerjaannya. Akan tetapi ada beberapa hal yang juga merupakan salah satu pendukung bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas diri dan kualitas kerja yaitu, berkerja dengan penuh semangat dan kegembiraan, bekerja dengan pikiran penuh sehingga dapat menganalisis dan mengerjakan tugas dengan baik dan benar. Dengan memiliki faktor-faktor di atas maka seseorang dapat mengatasi kemalasan, kebosanan, kelalaian dan kebodohan yang menjadi faktor penghalang dalam meningkatkan kinerja dan akan lebih sempurna dalam bekerja. Apabila seseorang dapat bekerja dengan sempurna maka akan mempengaruhi hasil akhir dalam bekerja dan pendapatan pun akan selalu stabil bahkan cenderung dapat meningkat.

Jadi bila seseorang dapat meningkatkan etos kerja dan mampu bekerja dengan baik, dia dapat memperbaiki kualitas kerjanya, maka tentu saja ia akan mendapatkan kesuksesan dan keberhasilan dalam pekerjaan, hal tersebut akan membawa kesejahteraan keluarga.

Penutup

Penulis simpulkan bahwa peningkatan etos kerja sesuai dengan prinsip-prinsip Buddha Dhamma berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga, dimana jika seseorang bekerja dengan prinsip-prinsip tersebut maka akan banyak membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Buddha tidak pernah mengajarkan kepada siswanya untuk mengutamakan kesejahteraan duniawi sebagai tujuan, melainkan kesejahteraan duniawi hanya merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan tertinggi. Jika seseorang mau mengubah pandangan mengenai kriteria hidup menyenangkan atau ukuran kesuksesan, tentu saja hidupnya akan terasa indah dengan menerapkan ajaran Buddha yang telah dibahas.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya hendaknya seseorang tidak menggunakan cara yang tidak terpuji, yang tidak sesuai dengan norma agama maupun hukum negara, apabila seseorang melanggar norma tersebut tidak hanya akan merugikan orang lain, diri sendiri dan juga makhluk hidup lainnya, namun kesejahteraan keluarga tidak akan terealisasi.

Setiap orang hendaknya memiliki pandangan dan pegangan dalam bekerja serta menghargai norma yang berlaku dalam kehidupan. Apabila seseorang berpedoman dharma dalam bekerja ia akan memiliki mentalitas dan motivasi yang tinggi, dengan memiliki ketekunan, keseksamaan, sahabat yang baik serta hidup seimbang didukung kesenangan/kepuasan dalam bekerja, semangat tinggi, konsentrasi dan analisis terhadap suatu pekerjaan

maka seseorang akan mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan kesejahteraan keluarga akan tercapai.

Daftar Pustaka

- Abhayahema, Pandita, 2005. *Vijja Dhamma*, Tri Satva Buddhis Centre
- Anggawati, Lanny Dan Wena Cintiawati, 2002. *Anguttara Nikaya*, Klaten. Vihara Boddhivamsa
- _____, 2000. *Panduan Tipitaka*, Klaten. Vihara Boddhivamsa
- Bogota, Robert, 2010. *Hidup Sederhana Hidup Bahagia*, Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Carnegie, Dale: 2012 *Petunjuk Menikmati Hidup dan Menikmati Pekerjaan Anda*. Jakarta, PT Gramedia Jakarta.
- Dhammananda, Sri: *Be Happy*. Jakarta, Yayasan Penerbit Karaniya. 2004
- Piyadassi Mahatehera, 2003, *Spektrum Ajaran Buddha*. Jakarta, Yayasan Buddhis Tri Ratna
- Rashid, Teja S.M, 2007 *Sila dan Vinaya*. Jakarta, Penerbit Buddhis Boddhi,
- Widyadharma, Sumedha 2004. *Dhamma Sari*, Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda
- Tigris, Buntario, 2013. *Mencapai Kekayaan Duniawi*, Jakarta: Yayasan Dhamadasa.
- Tim Penulis, 2007, *Menggalang Publikasi Memberdayakan Keluarga*. Jakarta, Biro Penerangan Dan Motivasi Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN
- Tim Penyusun, 2011 *Rahasia Kebahagiaan Keluarga*. Jakarta, Perkumpulan Siswa-Siswa Alkitab.
- Wahyono, Mulyadi, 2002, *Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha*. Jakarta, Departemen Agama RI.
- Wijaya Mukti, Krisnanda, 2011, *Berebut Kerja Berebut Sorga*. Jakarta, Yayasan Dharma Pembangunan.